



Peran Manusia Menurut Al-Qur'an dan Hadis: Pemahaman dan Implementasi dalam Kehidupan Modern

Mega Fitri¹, Riskan Junaidi², Amrullah³, Fakhruddin⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

¹mefitri@gmail.com, ²riskanjunaidi40@gmail.com, ³sutarto@iaincurup.ac.id, ⁴aida.85mdn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai peran manusia dan implementasi dalam kehidupan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manusia dalam perspektif alquran dan hadis serta tantangan dalam kehidupan kontemporer serta solusi dalam menghadapi permasalahan kehidupan kontemporer, sumber primer dan sumber sekunder, Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan jurnal mengenai filsafat dan hadist dan data sekunder yang di gunakan jurnal dan buku buku yang relevan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam tentang peran manusia dalam kehidupan kontemporer sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan memahami ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari, manusia dapat mengembangkan diri mereka secara holistik dan membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Kata kunci: PAI, filsafat, alquran hadist

1. Pendahuluan

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber utama ajaran dalam agama Islam yang memberikan panduan dan pedoman bagi kehidupan umat manusia. Kedua sumber ini mengandung berbagai ayat dan hadis yang menjelaskan tentang peran manusia dalam mencapai tujuan hidupnya serta tata cara yang diharapkan untuk dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang kedua sumber ini menjadi esensial untuk membentuk karakter dan perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam.(Sholichah, 2018)

Kajian tentang peran manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis menjadi sangat penting karena memberikan panduan praktis tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku, berinteraksi, dan mengelola segala aspek kehidupannya. Dalam kajian ini, akan dianalisis secara komprehensif berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan peran manusia. Analisis ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran-ajaran tersebut dan bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(Zubairi, 2023)

Dengan menguraikan pemahaman terhadap ajaran-ajaran tersebut, diharapkan dapat ditemukan cara-cara implementasi yang efektif dan relevan dalam kehidupan kontemporer. Kajian ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktek nyata dalam kehidupan

sehari-hari, sehingga nilai-nilai Islam dapat tercermin dalam setiap aspek kehidupan umat manusia.

Peran manusia dalam Islam sangat luas dan mencakup berbagai dimensi kehidupan. Salah satu dimensi utamanya adalah hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya. Dalam kerangka ini, Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas amanah dari Allah SWT untuk menjaga alam semesta dan memanfaatkannya dengan penuh kesadaran akan keberlanjutan dan keseimbangan ekologisnya. Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam, tetapi juga memastikan bahwa tindakan mereka tidak merusak lingkungan dan tetap dalam batas yang wajar agar bisa diwariskan kepada generasi mendatang.(Shofiyah et al., 2023)

Islam mengatur hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Ajaran-ajaran sosial dan ekonomi dalam Islam menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan saling tolong-menolong di antara individu dan komunitasnya.(Rastgar et al., 2023) Prinsip-prinsip ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan kesejahteraan sosial dan menolak segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan diskriminasi.(Ali, 2023)

Islam juga memberikan pedoman yang jelas mengenai tata cara berpolitik yang berkeadilan dan bermoral. Prinsip-prinsip seperti syura (musyawarah) dan amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk) menjadi landasan bagi umat Islam dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat dan negara secara adil dan bertanggung jawab. Syura, sebagai bentuk partisipasi dan konsultasi, mendorong pengambilan keputusan yang inklusif dan demokratis, dimana setiap individu memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan lingkungan politik yang transparan dan akuntabel, serta mendorong adanya dialog yang konstruktif antara pemerintah dan masyarakat. (Sarjan et al., 2023)

Amar ma'ruf nahi munkar, di sisi lain, adalah prinsip yang mengharuskan umat Islam untuk aktif dalam mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Prinsip ini menjadi pilar penting dalam menjaga moralitas publik dan mendorong terciptanya tata kelola yang baik. Umat Islam diajak untuk tidak hanya berdiam diri ketika melihat ketidakadilan atau penyimpangan moral, tetapi harus mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi dan memperbaikinya. Dengan demikian, setiap individu Muslim diharapkan memiliki tanggung jawab sosial untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan bermoral. (Azisi et al., 2023)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini akan melakukan analisis mendalam terhadap berbagai sumber data kualitatif, baik primer maupun sekunder, untuk mengeksplorasi peran manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Data Primer, sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, yang akan dijadikan landasan utama untuk memahami pandangan Islam tentang peran manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an akan dianalisis secara langsung untuk mengidentifikasi konsep-konsep terkait peran manusia. Data Sekunder, sumber data sekunder meliputi kitab tafsir, buku-buku, dan artikel jurnal baik dari perspektif Islam maupun dari berbagai disiplin ilmu yang relevan. Kitab tafsir akan digunakan untuk mendalami interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, sementara buku-buku dan artikel jurnal akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pemikiran Islam terkait dengan peran manusia. (Kurniawati, 2018)

Metode studi pustaka akan melibatkan pencarian, seleksi dan analisis terhadap berbagai sumber data yang relevan. Pertama, akan dilakukan pencarian terhadap teks Al-Qur'an dan berbagai sumber literatur Islam menggunakan basis data online, perpustakaan digital,

dan referensi cetak. Kemudian, sumber-sumber yang relevan akan diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, seperti relevansi dengan topik penelitian dan keakuratan informasi. Selanjutnya, data-data yang terkumpul akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pandangan terkait peran manusia dalam Islam.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pandangan Islam terkait dengan peran manusia serta implikasinya dalam kehidupan praktis. Analisis yang komprehensif terhadap berbagai sumber data kualitatif diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut penjelasan dari Quraish Shihab, istilah "khalifah" dalam bentuk tunggal (mufrad) secara khusus mengacu pada penguasa politik dan religius, seperti para nabi dan rasul yang diangkat oleh Allah untuk memimpin umat manusia. Istilah ini tidak diterapkan pada manusia pada umumnya, melainkan digunakan secara khusus untuk figur penguasa yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban amanah agama dan kepemimpinan politik. (Shihab, 1994)

Sementara itu, untuk merujuk kepada manusia biasa, digunakan istilah "khala'if" yang memiliki makna yang lebih luas. Istilah ini mencakup peran-peran manusia dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada dimensi politik dan religius, tetapi juga mencakup aspek-aspek lainnya seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, konsep "khalifah" dan "khala'if" memberikan pemahaman yang berbeda terkait peran manusia dalam Islam. "Khalifah" lebih bersifat khusus dan terkait dengan kepemimpinan politik dan religius yang tinggi, sementara "khala'if" mencakup peran manusia dalam segala aspek kehidupan.

Dalam konsep Islam, manusia diberikan seperangkat potensi atau fitrah oleh Allah SWT yang terdiri dari Aql (akal), qalb (hati), dan nafs (jiwa). Namun, aktualisasi potensi ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan bergantung pada usaha manusia sendiri untuk mengembangkannya. Allah SWT telah menurunkan wahyu-Nya kepada para Nabi sebagai pedoman bagi manusia untuk mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh dan selaras dengan tujuan penciptaannya. Dengan mengikuti pedoman yang terkandung dalam wahyu, manusia dapat mencapai potensi tertinggi sebagai makhluk yang tinggi martabatnya. Mereka dapat mengembangkan akal untuk berpikir secara rasional, hati untuk merasakan cinta, kasih sayang, dan kebaikan,

serta jiwa untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan batiniah.

Namun, jika manusia tidak mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Allah melalui wahyu-Nya, mereka cenderung terjebak dalam kesesatan dan keburukan. Mereka akan merosot ke tingkat yang lebih rendah, bahkan pada tingkat yang sama dengan hewan, karena kehilangan arahan yang benar dan tujuan hidup yang mulia. Dengan demikian, pemahaman dan implementasi wahyu Allah adalah kunci bagi manusia untuk mencapai potensi tertinggi mereka sebagai khalifah di bumi. Melalui pengetahuan dan pengamalan ajaran yang terkandung dalam wahyu, manusia dapat mengembangkan diri mereka secara holistik dan mencapai kehidupan yang bermakna serta berarti dalam pandangan Allah.

Ahmad Hasan Firhat, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, membedakan kedudukan kekhalifahan manusia dalam dua bentuk, yang *Pertama Khalifah Kauniyah*, Khalifah kauniyah mengacu pada peran manusia sebagai khalifah Allah di alam semesta atau alam makhluk. Manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelola, menjaga, dan memanfaatkan alam semesta secara bijaksana sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konsep ini, manusia dianggap sebagai pengelola bumi dan segala isinya, dimana mereka bertanggung jawab atas keberlangsungan dan keseimbangan alam. *Kedua Khalifah Syar'iyah*, Khalifah syar'iyah merujuk pada peran manusia sebagai khalifah Allah dalam menjalankan syariat-Nya di bumi. Manusia diberikan tanggung jawab untuk menjalankan ajaran agama dan menjaga keadilan, moralitas, dan norma-norma etika yang diatur oleh syariat Islam. Dalam konteks ini, manusia diharapkan untuk menjadi pelaksana hukum Allah di muka bumi, menjaga kebenaran, dan menghindari segala bentuk kezaliman dan pelanggaran terhadap aturan-Nya. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2011)

Dengan memahami perbedaan antara khalifah kauniyah dan khalifah syar'iyah, manusia diharapkan untuk menghayati peran ganda mereka sebagai pengelola alam semesta dan pelaksana syariat Allah. Dengan menjalankan kedua peran ini secara seimbang, manusia diharapkan dapat mencapai tujuan kekhalifahan mereka dengan baik dan menjadi keberkahan bagi alam semesta dan umat manusia.

Sebagai khalifah, manusia Muslim dimaksudkan untuk menampilkan sikap yang ramah dan anggun di bumi ini. Mereka diberi tanggung jawab untuk memimpin, mengelola, dan memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Allah SWT. Ini berarti bahwa peran sebagai khalifah tidak hanya bersifat pasif atau menerima, tetapi juga aktif dalam upaya memajukan kesejahteraan umat manusia dan menjaga kelestarian alam. Penting untuk

dipahami bahwa konsep kekhalifahan ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup aspek kepemimpinan, tanggung jawab sosial, serta pengelolaan sumber daya alam. Sebagai khalifah, manusia Muslim diharapkan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. (Assegaf, Abd Rahman, 2011)

Menurut ahli ushul fiqh, atau ilmu ushul fiqh, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan penegasan (taqrir) Nabi Muhammad SAW, yang dapat dijadikan sebagai dalil hukum syar'i. Oleh karena itu, dalam kajian hukum Islam, hadis digunakan sebagai salah satu sumber hukum utama setelah Alquran. Namun, dalam konteks ini, ada batasan-batasan tertentu mengenai apa yang dianggap sebagai hadis. Misalnya, urusan pakaian atau hal-hal yang tidak memiliki relevansi langsung dengan penetapan hukum syar'i tidak termasuk dalam kategori hadis. Dalam kajian hukum Islam, fokus hadis adalah pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan aturan-aturan hukum, seperti ibadah, muamalah, akhlak, dan sebagainya (Rozali, 2019, h.2) .

Hadits dalam Islam memiliki posisi yang sangat penting karena merupakan salah satu sumber hukum utama setelah Alquran. Alquran sulit untuk dipahami sepenuhnya tanpa bantuan dan penjelasan yang diberikan oleh hadits. Menggunakan Alquran sebagai sumber hukum tanpa memperhitungkan hadits sebagai pedoman hidup adalah suatu yang sulit, karena hadits memberikan konteks, penjelasan, dan interpretasi yang mendalam terhadap ajaran Alquran. Dengan demikian, hadits memainkan peran yang sangat krusial dalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam. (Muhamad Ali dan Didik Himmawan, 2019)

Pernyataan Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibany menekankan pada keistimewaan manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling mulia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir, yang terdiri dari jasad atau badan, ruh, dan akal. Proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Selain itu, filsuf Muslim Ibnu Arabi juga menegaskan keunggulan manusia sebagai makhluk yang memiliki akhlak baik. Dalam pandangan Ibnu Arabi, manusia tidak adaandingannya dan memiliki berbagai keunggulan seperti kemampuan berpikir, berkehendak, berkomunikasi, serta keberadaan indra yang sempurna untuk mendengar, melihat, dan berfikir. Manusia juga memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang benar. (Atik Mardiaty, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, 2021)

Nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang besar dalam konteks kontemporer dan global karena mereka menawarkan pedoman etika, moralitas, dan pandangan hidup yang dapat membantu mengatasi berbagai

tantangan dan mempromosikan perdamaian, keadilan, dan harmoni dalam Masyarakat.

Beberapa nilai-nilai Islam yang memiliki relevansi dalam konteks kontemporer dan global termasuk:

- 1) Keadilan, Islam menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks global yang penuh dengan ketidaksetaraan, konflik, dan ketidakadilan, nilai keadilan Islam dapat menjadi landasan untuk memperjuangkan hak-hak manusia, menegakkan kedamaian, dan menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif.
- 2) Toleransi dan Kerukunan, Islam mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerukunan antaragama dan antarbudaya. Di tengah polarisasi dan konflik antaragama yang terjadi di berbagai belahan dunia, nilai-nilai ini sangat penting untuk mempromosikan dialog antaragama, menghormati keberagaman, dan membangun kedamaian yang berkelanjutan.
- 3) Pendidikan dan Pembelajaran, Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan mengembangkan potensi diri. Dalam era pengetahuan dan teknologi saat ini, nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadi sumber inspirasi untuk meningkatkan literasi, kreativitas, dan inovasi dalam berbagai bidang.
- 4) Pengelolaan Lingkungan, Islam mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap alam semesta dan keberlanjutan lingkungan. Dalam menghadapi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan global, nilai-nilai Islam tentang pengelolaan lingkungan dapat memberikan panduan untuk mempraktikkan pola hidup yang ramah lingkungan dan menjaga keberlangsungan alam.
- 5) Kesejahteraan Sosial, Islam mendorong umatnya untuk peduli terhadap kesejahteraan sosial dan membantu yang membutuhkan. Dalam konteks ketimpangan sosial dan krisis kemanusiaan, nilai-nilai Islam tentang kepedulian sosial dan solidaritas dapat menjadi dorongan untuk berbagi sumber daya, mengurangi kemiskinan, dan memperjuangkan keadilan sosial.
- 6) Keseimbangan Hidup, Islam mengajarkan pentingnya mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Dalam masyarakat yang sering kali didominasi oleh kesibukan dan tekanan, nilai-nilai Islam tentang kesederhanaan, kesabaran, dan tawakal dapat membantu individu untuk menjaga keseimbangan hidup yang sehat dan bermakna.

Mengimplementasikan ajaran Islam tentang peran manusia dalam masyarakat modern dapat melibatkan beberapa tantangan, mengingat kompleksitas dan dinamika masyarakat kontemporer. Beberapa tantangan utama yang mungkin dihadapi dalam proses ini meliputi:

- 1) Pengaruh Budaya Sekuler: Masyarakat modern seringkali dipengaruhi oleh budaya sekuler yang mendorong individualisme, materialisme, dan hedonisme. Ini bisa menjadi tantangan bagi individu Muslim dalam mempertahankan nilai-nilai Islam yang menekankan kesadaran sosial, kesederhanaan, dan tujuan spiritual dalam hidup.
- 2) Teknologi dan Media Sosial: Perkembangan teknologi dan media sosial membawa dampak besar dalam membentuk persepsi dan perilaku individu dalam masyarakat modern. Tantangannya adalah bagaimana memanfaatkan teknologi ini secara positif untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat nilai-nilai moral, sementara juga menjaga agar tidak terpengaruh oleh konten yang tidak sehat atau bertentangan dengan ajaran Islam.
- 3) Kesenjangan Ekonomi dan Sosial: Masyarakat modern seringkali mengalami kesenjangan ekonomi dan sosial yang signifikan, di mana sebagian besar penduduk hidup dalam kemiskinan atau ketidaksetaraan. Tantangan ini membutuhkan upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam tentang distribusi kekayaan, zakat, dan keadilan sosial untuk mengatasi ketimpangan tersebut.
- 4) Tantangan Multikulturalisme dan Pluralisme: Masyarakat modern seringkali menjadi multikultural dan pluralis, dengan beragam keyakinan dan nilai yang berbeda-beda. Tantangannya adalah bagaimana mempromosikan dialog antaragama, toleransi, dan kerukunan dalam kerangka ajaran Islam yang menghormati keberagaman dan menghargai perbedaan.
- 5) Pendidikan dan Pembelajaran: Masyarakat modern membutuhkan pendidikan yang holistik dan komprehensif yang mencakup nilai-nilai moral dan spiritual, bukan hanya pengetahuan teknis dan akademis. Tantangannya adalah memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda untuk menghadapi tantangan-tantangan zaman.
- 6) Tantangan Kebijakan Publik: Implementasi ajaran Islam tentang peran manusia dalam masyarakat modern juga membutuhkan dukungan kebijakan publik yang mempromosikan keadilan, kesejahteraan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia. Tantangannya adalah memastikan adanya

kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memberikan perlindungan kepada semua warga masyarakat tanpa diskriminasi.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk memahami ajaran Islam secara holistik, beradaptasi dengan konteks zaman, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam

4. Kesimpulan

Kajian tentang peran manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis memberikan pemahaman mendalam tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan mereka dalam masyarakat, baik dalam konteks historis maupun kontemporer. Pemahaman ini kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi.

Dalam kehidupan kontemporer, manusia dihadapkan pada berbagai tantangan dan dinamika yang kompleks. Namun, ajaran Islam menawarkan solusi dan strategi yang relevan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memperkuat penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, kesadaran, penguatan keluarga, pengembangan keterampilan sosial, pemanfaatan teknologi dengan bijaksana, pengembangan kebijakan publik, keterlibatan masyarakat, pengembangan kajian dan literatur Islam, serta kerjasama antarumat beragama, nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara efektif dalam masyarakat modern.

Reference

- Ahmad, S. F. (2008). *Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya, diterjemahkan dari God, Islam, Ethics, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religios Diversity, Ethics, and The Problem of Evil*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Assegaf, Abd Rahman. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Atik Mardiaty, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini. (2021). Konsep Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam Kehidupan di Dunia dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal NARATAS Vol. 01; No. 01; 2021*, 21.
- Bachtiar Effendi. (n.d.).

Effendi, B. (n.d.).

Kurniawati, E. &. (2018). Manusia Menurut Konsep AlQur'an dan Sains. *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, 78-94.

Muhamad Ali dan Didik Himmawan. (2019). PERAN HADITS SEBAGAI SUMBER AJARAN AGAMA, DALIL-DALIL KEHUJAHAN HADITS DAN FUNGSI HADITS TERHADAP ALQURAN. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3.

Ramayulis dan Samsul Nizar. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta.

Rozali, H. (2019, h.2). *Ilmu Hadis*. Medan: Ikatan Alumni Universitas.

Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan AlQuran*. Bandung: Mizan: 1994.

Yusuf al-Qardhawi. (n.d.). *Islam dan Globalisasi Dunia*. Jakarta: Pustaka.

Ali, S. (2023). The impact of Equity and Justice on the integration of the Islamic community. *Islamic Sciences Journal*, 13(4), 99–118. <https://doi.org/10.25130/jis.22.13.4.3.5>

Azisi, A. M., Ilmiyah, D. F., Ningrum, V. A., Salamullah, M. A., & Majid, A. (2023). MISUNDERSTANDING OF THE QUR'AN VERSES AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR BY EXTREME MUSLIM IN INDONESIA. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 245–270. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.342>

Rastgar, A. A., Davoudi, S. M. M., Surahman, H. S., & Al-Salami, A. A. A. (2023). Following Islamic teachings in the governance of Islamic society with an emphasis on transparency. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8032>

Sarjan, M., Siradjuddin, S., & Sabbar Dahham, S. D. (2023). Prinsip Dasar Mekanisme Pasar Dalam Islam. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 19(1), 78. <https://doi.org/10.35329/fkip.v19i1.4073>

Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>

Sholichah, A. S. (2018). TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN. *Edukasi*

Islami : Jurnal Pendidikan Islam, 7(01), 23.
<https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>
Zubairi, Z. (2023). POLA KEPERIBADIAN MANUSIA

PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 50–65.
<https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i1.340>